

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan teknik kuantitatif dengan metodologi deskriptif dalam penelitian ini. Metodologi berbasis positivis ini diterapkan pada studi terhadap populasi atau kelompok tertentu. Alat penelitian analitik digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, dan analisis data kuantitatif atau statistik digunakan untuk mengevaluasi hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Sedangkan metode deskriptif merupakan strategi penelitian yang berupaya mengkarakterisasi kejadian-kejadian yang dapat diamati secara tepat dan tidak memihak guna memahami sifat-sifatnya, baik dari segi kelompok maupun individu (Saptutyingsih & Setyaningrum, 2019).

B. Lokasi Penelitian

Konsumen pada UMKM pengrajin pandai besi di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah akan menjadi subjek penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017:215) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya manusia tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh

karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi pada penelitian ini yaitu pengrajin pandai besi di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti.

2. Sampel

Sampel penelitian ini diambil dari konsumen UMKM pengrajin besi Palangkaraya; ukuran sampel tidak diketahui dan dapat diklasifikasikan sebagai populasi yang tidak mudah berubah (populasi tak terbatas). Untuk meminimalkan waktu penelitian, maka subjek penelitian akan dipilih dari ukuran sampel yang besar, yaitu sebagian dari populasi penelitian. Sampel perwakilan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian sebagian kecil dari populasi (Ramdhan, 2021). Dikarenakan populasi pada penelitian ini tidak diketahui, maka akan digunakan Rumus *Lemeshow*. Sebagai teknik statistik, rumus Lemeshow digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan agar temuan penelitian dapat dianggap mewakili populasi yang lebih luas. Berikut rumus Lemeshow (Swarjana & SKM, 2022):

$$n = \frac{Z^2 P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi = 0,5

d = sampling error = 10%

Melalui rumus di atas, maka dapat dihitung jumlah sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 P(1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 0,5(1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Nilai sampel (n) pada UMKM perajin pandai besi sebesar 96,04 yang dibulatkan menjadi 100 pelanggan dengan menggunakan algoritma *Lemeshow* di atas.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah karakteristik, sifat, atau nilai yang khusus bagi orang, benda, organisasi, atau aktivitas dan memiliki variasi yang khas. Ini didefinisikan oleh peneliti untuk memungkinkan pengukuran, observasi, atau penilaian empiris. Definisi operasional memfasilitasi pendekatan yang lebih metodis dalam pengumpulan dan analisis data dengan membantu peneliti dalam mengonsep dan mengukur variabel terkait dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Berikut ini adalah tampilan definisi operasionalnya:

Tabel 3.4. Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Skala
1	Minat Beli	Minat beli dikaitkan dengan niat pelanggan untuk membeli suatu produk tertentu dan jumlah produk yang dibutuhkan dalam jangka waktu tertentu (Asdiansyuri 2020).	a. Minat <i>Transaksional</i> b. Minat <i>Referensial</i> c. Minat <i>Preferensial</i> d. Minat <i>Eksploratif</i>	Likert
2	Pemasaran media sosial	Pemasaran melalui media sosial merupakan strategi terintegrasi dalam suatu	a. Interaksi, b. Hiburan, c. Kustomisasi,	Likert

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Dimensi	Skala
		organisasi yang bertujuan mengubah cara komunikasi dan interaksi di platform-platform media sosial agar menjadi alat strategis yang efektif untuk mencapai tujuan pemasaran yang diinginkan (Anggoro et al., 2023).	d. <i>Electronic Word of Mouth</i> (EWOM), dan e. Trendiness	
3	Harga	Harga adalah ukuran dari tingkat kepuasan seseorang terhadap produk yang mereka beli (Saputri & Utomo, 2021).	a. Keterjangkauan harga b. Kesesuaian harga dengan kualitas produk c. Daya saing harga d. Kesesuaian harga dengan manfaat	Likert
4	Kualitas produk	Kualitas produk yang dicapai oleh produk secara keseluruhan adalah kemampuan produk dalam menjalankan fungsinya. Kemampuan tersebut meliputi daya tahan, kehandalan, dan akurasi (Jumiati dkk., 2023)	a. <i>Performance</i> b. <i>Range</i> c. <i>Reability</i> d. <i>Maintainability and Serviceability</i> e. <i>Sensory Characteristic</i>	Likert

E. Pengumpulan Data

Informasi dan data terkait lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dikumpulkan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data. Survei konsumen langsung digunakan untuk mengumpulkan data dari UMKM yang mengkhususkan diri pada penelitian pandai besi dan perajin. Data yang akurat dan relevan untuk item penelitian yang diteliti adalah tujuan dari studi lapangan ini. Informasi yang dikumpulkan melalui penelitian terdiri dari:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mencakup pencatatan sistematis dan observasi langsung terhadap suatu item. Dalam kerangka

penelitian ini akan diobservasi secara langsung pelanggan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mengkhususkan diri pada perajin pandai besi.

2. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2018), kuesioner adalah suatu jenis metode pengumpulan data yang partisipannya diberikan serangkaian pernyataan untuk diisi. Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Sikap, keyakinan, dan persepsi orang atau kelompok terhadap item penelitian dinilai menggunakan skala Likert. Variabel penelitian dinilai dan dikarakterisasi menjadi indikator dengan menggunakan skala likert. Indikator-indikator tersebut menjadi landasan dalam pembuatan instrumen penelitian yang berupa pernyataan atau pertanyaan dalam angket. Skala penilaian yang dijumlahkan, atau skala Likert, sering digunakan karena memungkinkan responden untuk menunjukkan seberapa besar mereka setuju atau tidak setuju dengan suatu proposisi. Pertanyaan skala likert disusun secara progresif dari tingkat terendah hingga terbesar. Rumus berikut digunakan untuk memperoleh skor dari terendah hingga tertinggi:

Tabel 3. 1 Skorer Tanggapan Responden

Jawaban	Skala
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Sumber: (Sugiyono, 2018)

Survei ini digunakan, dan karyawan di UMKM yang bekerja di pandai besi diberikan tunjangan.

F. Pengolahan Data

Salah satu komponen penting dalam penelitian ilmu sosial adalah pengumpulan data, yaitu berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data yang telah selesai. Untuk mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian, data yang diperoleh dari sini akan dianalisis dan digunakan dalam banyak hal. Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Editing

Informasi yang dikumpulkan melalui kuesioner harus diperiksa ulang pada saat ini. Tujuan langkah ini adalah untuk melihat apakah masih ada permasalahan yang meragukan jawaban responden. Dengan menghilangkan kemungkinan ambiguitas atau ketidakkonsistenan dalam jawaban, prosedur penyuntingan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas data yang diperoleh dan menjadikannya lebih akurat dan dapat diandalkan.

2. Koding

Data berupa tanggapan responden kemudian diberi kode menggunakan skala likert setelah proses editing. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk menyederhanakan analisis data, dan memberikan kode pada setiap tanggapan yang dapat membantu dalam pembuatan kerangka kerja untuk memahami jawaban responden secara metodis dan formal. Dengan menawarkan kode, data yang dikumpulkan dapat disusun secara lebih efektif, memungkinkan analisis data menemukan tren, pola, dan informasi penting lainnya.

3. Tabulasi Data

Langkah pemrosesan tabulasi data memerlukan pengorganisasian data ke dalam tabel. Untuk mempermudah penilaian dan observasi, penyajian fakta juga mengacu pada tabel atau daftar. Hasil tabulasi data memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. Lebih mudah untuk menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dari lapangan jika data tersebut disusun dan ditampilkan dalam tabel. Setelah fase ini, tugas peneliti adalah menggunakan bahasa yang sesuai untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data terstruktur.

4. Analisis Data

Dalam penelitian sosial, pemrosesan data biasanya memerlukan penerapan teknik statistik tertentu. Keseluruhan proses penelitian mulai dari pengembangan instrumen penelitian hingga perumusan hipotesis hingga analisis data sangat bergantung pada statistik. Strategi pemrosesan data kuantitatif secara metodis sedemikian rupa sehingga data penelitian yang dikumpulkan dapat dianalisis dan diberikan signifikansi disebut pemrosesan data statistik.

5. Interpretasi Data

Penafsiran temuan analisis dilakukan setelah data yang dikumpulkan telah melalui prosedur statistik untuk analisis. Langkah ini berfungsi untuk memastikan bahwa temuan-temuan penting dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat memahaminya. Peneliti dapat mengkomunikasikan signifikansi dan konsekuensi dari penemuan yang

dibuat melalui analisis data melalui proses interpretasi ini, yang membantu dalam perumusan kesimpulan akhir penelitian.

G. Analisis Data

Proses mengubah data menjadi informasi terpercaya yang mudah dipahami masyarakat umum dikenal dengan pendekatan analisis data (Sugiyono, 2017). Peneliti akan melakukan uji inferensi statistik dan memberikan gambaran terhadap data dalam penelitian kuantitatif ini. Analisis datanya akan terlihat seperti ini:

1. Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas kuesioner menentukan seberapa baik alat ukur tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas menentukan seberapa sering kuesioner menghasilkan temuan yang akurat. Melalui pelaksanaan kedua tes ini, peneliti dapat memastikan apakah kuesioner tersebut memiliki konsistensi dan akurasi yang memadai untuk digunakan sebagai alat penelitian. Validitas mengevaluasi ketepatan pengukuran, sedangkan reliabilitas mengevaluasi konsistensi dan stabilitas instrumen.

a. Uji Validitas

Tujuan uji validitas instrumen penelitian adalah untuk menilai seberapa baik alat ukur tersebut benar-benar menangkap gagasan yang diukur. Derajat validitas merupakan cerminan validitas atau ketepatan instrumen dalam mengukur variabel atau gagasan yang diteliti. Temuan uji validitas yang baik menunjukkan bahwa alat tersebut dapat dipercaya

dan konsisten dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam interpretasi data (Sugiono et al., 2020).

Derajat kebebasan (df) = $n-2$ diuji validitasnya dengan membandingkan nilai rhitung dan rtabel, dimana n adalah jumlah sampel. Apabila rhitung lebih besar dari rtabel, maka data tersebut dianggap sah. Uji validitas dalam konteks penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis item. Berikut prasyarat pengambilan keputusan sebagaimana tertuang dalam keputusan Sugiono et al., (2020):

- 1) Butir pertanyaan dianggap sah apabila rhitung lebih dari rtabel dan bersifat afirmatif.
- 2) Item query dianggap tidak valid jika rhitung kurang dari rtabel atau negatif.

b. Uji Reliabilitas

Sejauh mana suatu kuesioner atau instrumen dapat diandalkan, menghasilkan temuan pengukuran yang konsisten, dan bebas kesalahan dalam pengukurannya ditentukan oleh keandalannya. Keakuratan dan stabilitas temuan pengukuran terhadap waktu, ruang, dan komponen instrumen ditunjukkan oleh keandalan instrumen.

Jika tanggapan responden terhadap pernyataan secara konsisten menghasilkan temuan yang sama dari waktu ke waktu, maka kuesioner tersebut dianggap dapat diandalkan. Nilai taksiran reliabilitas (rhitung) dan nilai reliabilitas dari tabel distribusi (rtabel) dibandingkan untuk

menilai ketergantungan suatu instrumen. Tingkat ketergantungan yang tinggi ditunjukkan dengan hasil yang mendekati 1, artinya alat tersebut dapat dipercaya untuk mengukur variabel atau konstruk yang dimaksud (Sugiyono, 2017). Instrumen dianggap tidak reliabel apabila nilai r hitung uji reliabilitas lebih besar dari r tabel. Keandalan dalam pengertian ini mengacu pada kapasitas kuesioner untuk menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten.

Ukuran stabilitas alpha dapat diartikan sebagai berikut jika skala dibagi menjadi lima kelas dengan rentang yang sama (Sugiono et al., 2020):

- 1) *Alfa Cronbach* berkisar antara 0,00 hingga 0,20, menunjukkan keandalan yang lebih rendah.
- 2) *Alfa Cronbach* berkisar antara 0,21 hingga 0,40, menunjukkan tingkat reliabilitas sedang.
- 3) Peringkat *Cronbachnya* berkisar antara 0,42 hingga 0,60, yang menunjukkan keandalan yang tinggi.
- 4) Nilai *Cronbach* yang dapat dipercaya berkisar antara 0,61 hingga 0,80.
- 5) Peringkat *Cronbach* berkisar antara 0,81 hingga 1,00, menunjukkan keandalan yang tinggi.

2. Statistik Deskriptif

Saat menyajikan gambaran komprehensif atau penjelasan data yang dikumpulkan untuk suatu penelitian, statistik deskriptif digunakan. Ini

termasuk angka-angka seperti deviasi standar, maksimum, minimum, dan rata-rata (mean). Melalui penggunaan statistik deskriptif, peneliti dapat menjelaskan ciri-ciri utama distribusi data, memberikan wawasan tentang pusat data dan distribusi nilai, serta menawarkan gagasan luas tentang pola atau tren dalam kumpulan data yang diteliti.

3. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan suatu model regresi layak dilakukan, uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi. Uji asumsi tradisional analisis regresi memverifikasi bahwa temuan memenuhi standar BLUE (Penaksir Tak Berbias Linear Terbaik). Hal ini memerlukan verifikasi anggapan penting seperti independensi sisa, homoskedastisitas, kurangnya multikolinearitas, dan normalitas sisa.

Analisis regresi diharapkan dapat menghasilkan estimasi parameter yang obyektif dan efektif jika asumsi tertentu terpenuhi. Peneliti dapat memverifikasi bahwa model regresi memenuhi asumsi fundamental yang diperlukan untuk menghasilkan penduga yang paling linier dan tidak bias dengan menggunakan uji asumsi tradisional. Anggapan konvensional antara lain mengenai independensi model regresi dari kesalahan, homoskedastisitas, tidak adanya multikolinearitas, dan normalitas (Nugraha, 2022). Uji asumsi tradisional yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Untuk menggunakan data dalam analisis statistik parametrik, dilakukan uji distribusi normal untuk mengetahui apakah data

mempunyai distribusi normal. Salah satu teknik untuk mengidentifikasi masalah kenormalan adalah tes *Kolmogorov-Smirnov*. Mencari tahu apakah sampel data berasal dari populasi yang berdistribusi normal merupakan tujuan dari uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk memastikan validitas penggunaan metode statistik parametrik dalam analisis data, peneliti dapat memastikan sejauh mana data mengikuti pola distribusi normal dengan memeriksa temuan pengujian. Pedoman pengambilan keputusan tentang uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah sebagai berikut (Ndruru et al., 2020):

- 1) Distribusi tidak normal jika nilai signifikansi atau Sig kurang dari 0,05, yang secara statistik menolak H_0 .
- 2) Distribusinya normal jika nilai signifikansi atau Sig lebih besar dari 0,05 dan dianggap H_0 .

Untuk mendapatkan hasil uji normalitas juga ditampilkan P-plot normal dari grafik regresi standardized residual (Ghozali, 2018).

b. Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson (uji DW) yang sering digunakan untuk pengujian autokorelasi memiliki persyaratan sebagai berikut (Nugraha, 2022):

- 1) Hipotesis nol ditolak, menunjukkan adanya masalah autokorelasi, apabila nilai statistik uji (d) lebih besar dari $(4 - dL)$ atau lebih kecil dari nilai batas bawah (dL).
- 2) Apabila nilai d berada di antara batas bawah $(4 - dU)$ dan batas atas

(dU), maka hipotesis nol diterima dan tidak terjadi autokorelasi.

- 3) Tidak ada kesimpulan pasti yang dapat diambil jika nilai d berada di antara batas bawah (dL) dan batas atas (dU), atau antara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Apabila suatu model regresi menunjukkan *homoskedastisitas*, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada *heteroskedastisitas*. Jika variabilitas sisa bervariasi antar nilai yang diantisipasi, maka dikatakan *heteroskedastis*. Uji Glejser merupakan alat untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat ketidakseimbangan varians pada residu model regresi antara dua observasi, terapkan uji Glejser (Ghozali, 2018). Tahapan berikut dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana *heteroskedastisitas* dianalisis untuk pengambilan keputusan:

- 1) Nilai signifikansi uji *heteroskedastisitas* (sig) lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, model regresi dapat dikatakan mengalami gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (sig) uji *heteroskedastisitas* kurang dari 0,05.

Nilai yang kurang dari 0,05 dipandang sebagai tingkat signifikansi yang cukup untuk menolak hipotesis nol, dan kesimpulan ini didasarkan pada batasan nilai signifikansi yang sering digunakan dalam pengujian

hipotesis.

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas, atau tingkat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model, merupakan tanda model regresi yang buruk. Korelasi yang kuat antara dua atau lebih variabel independen disebut dengan *multikolinearitas* (Ghozali, 2018). Indikator berikut dapat digunakan untuk menentukan karakteristik *multikolinearitas* suatu model:

- 1) Meskipun standar error dan tingkat signifikansi masing-masing rendah dan negatif, namun hasil uji R-Square dan F signifikan.
- 2) Nilai negatif yang diamati dapat bervariasi secara signifikan walaupun dengan sedikit perubahan pada data.
- 3) Nilai koefisien negatif bertentangan dengan hipotesis. Misalnya, suatu variabel diharapkan mempunyai dampak positif (yaitu, nilai koefisien positif), namun nilai koefisien negatif justru menunjukkan hal ini.

Model regresi mungkin mempunyai masalah *multikolinearitas* jika ciri-ciri ini ada. Penyelidikan lebih lanjut, seperti menentukan derajat korelasi antar variabel independen, atau penggunaan teknik lain untuk mengatasi *multikolinearitas*, seperti *regularisasi*, mungkin diperlukan untuk menyasati hal ini.

4. Analisis Regresi Berganda

Metode statistik yang disebut analisis regresi berganda memanfaatkan koefisien parameter untuk menilai bagaimana faktor independen mempengaruhi variabel dependen. Model regresi harus memenuhi asumsi umum seperti normalitas sisa dan *homoskedastisitas* sebelum hipotesis diuji. Setelah konfirmasi tersebut dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun bersama-sama.

Analisis regresi mengandalkan sejumlah asumsi klasik, antara lain normalitas residu, *homoskedastisitas* (varians residu konstan), dan non-*multikolinearitas*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai signifikansi koefisien dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara terpisah maupun bersama-sama, setelah asumsi tersebut dipastikan terpenuhi. Menurut Nugraha (2022), persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Minat Beli

a = konstanta

X1 = Pemasaran Media Sosial

X2 = Harga

X3 = Kualitas Produk

β_1, \dots, β_n = Koefisien regresi

e = *error term*

Arah dan intensitas keterkaitan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) digambarkan dengan nilai koefisien regresi.

- a. Nilai koefisien regresi positif ($b > 0$) berarti variabel independen (X) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai variabel dependen (Y). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel terikat (Y) akan naik sebesar nilai koefisien regresi (b) satuan jika nilai variabel bebas (X) bertambah satu satuan, begitu pula sebaliknya.
- b. Variabel independen (X) berpengaruh negatif terhadap nilai variabel dependen (Y) jika nilai koefisien regresi (b) bernilai negatif ($b < 0$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel terikat (Y) akan turun sebesar nilai koefisien regresi (b) satuan jika nilai variabel bebas (X) bertambah satu satuan dan sebaliknya.

5. Uji Goodness of Fit

a. Uji Statistik F

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji kelayakan model atau dikenal dengan uji goodness of fit digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja fungsi regresi dalam memperkirakan nilai sampel sebenarnya secara statistik. Nilai statistik F, yang menunjukkan apakah setiap variabel independen dalam model mempunyai pengaruh gabungan terhadap variabel dependen, dapat digunakan untuk mengukur hal ini. Standar pengujian:

- 1) Nilai P yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini layak digunakan dalam penelitian.

2) Nilai $P > 0,05$ menunjukkan bahwa penelitian sebaiknya tidak menggunakan uji model ini.

b. Pengujian Hipotesis

1) Uji Statistik t

Dalam analisis regresi, uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel independen diduga mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi uji t (Sig.) kurang dari 0,05. Kita dapat menyimpulkan bahwa pengaruh tersebut bukan merupakan produk kebetulan karena tingkat signifikansi 0,05 berarti terdapat kurang dari 5% kemungkinan bahwa hasil yang dilaporkan terjadi secara kebetulan (Ghozali, 2018).

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana model dapat menjelaskan fluktuasi variabel independen diukur dengan koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2018). Kisaran koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Nilai yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen model regresi kurang baik dalam menggambarkan perubahan variabel dependen. Semakin dekat suatu model dapat menggambarkan variansnya, semakin mendekati 1.